

# Hubungan antara Komunikasi Keluarga dan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau

Defri Anita \*

\* SMPN 2 Rambah Samo

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 6 Maret 2018

Disetujui: 10 Juni 2018

---

### *Kata kunci:*

Komunikasi Keluarga  
Pencegahan  
Penyalahgunaan Narkoba

---

## ABSTRAK

**Abstract:** In writing this article the author chose a study entitled The Relationship Between Family Communication and Narcotics Abuse Prevention in Class VIII Students of SMPN 2 Rambah Samo, Rokan Hulu Regency, Riau Province. This study aims to describe the picture of family communication of students of SMPN 2 Rambah Samo, Rokan Hulu District, Riau Province; describe prevention of drug user students in Rambah Samo 2 Public High School, Rokan Hulu Regency, Riau Province; and knowing whether or not there is a relationship between family communication and prevention of drug abuse students at Rambah Samo 2 Middle School, Rokan Hulu District, Riau Province. This study addresses two variables, namely family communication and prevention of drug abuse. class VIII SMP 2 Rambah Samo Riau Province Rokan Hulu District Academic Year 2013/2014 which amounted to 143 students. then the sample used is 25% of the number of students, which is  $25\% \times 143 = 36$  students. The sampling technique used by researchers is a random sample. The type of research used in this study was post facto research or referred to after the fact. Data collection techniques used were documentation, observation, and questionnaires.

The results showed that the quality of family communication was good, and prevention of drug abuse was also good. Thus, it can be stated that in general it is in a fairly good and good category. Based on the results of the calculation, it was found that the significance value was 0,000 which was smaller than the value of  $\alpha = 0.05$  and the calculated value was 0.371 in the "medium" category. The price coefficient is then tested for significance by comparing  $r_{table}$  to  $n = 80$  at level 5%, then  $r_{table} = 0.220$ , where the value of  $r_{count} > r_{table}$  ( $0.371 > 0.229$ ) and the significance value obtained is less than 0.05. Thus,  $H_0$  is accepted namely there is a relationship between family communication and prevention of drug abuse students of the Middle School Rambah Samo 2, Rokan Hulu District, Riau Province. While the contribution of family communication and prevention of drug abuse amounted to 17.76%.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Defri Anita,  
SMPN 2 Rambah Samo  
Jalan Raya Ujung Batu, Rambah Samo, Rokan Hulu, Kabupaten Rokan Hulu  
E-mail: [defri.anita@gmail.com](mailto:defri.anita@gmail.com)

---

## LATAR BELAKANG

Peredaran narkotika di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir semakin marak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional dan Puslitkes UI tahun 2006, diasumsikan terdapat sekitar 3,2 juta orang penyalahguna narkotika di Indonesia (BNN: 2006). Diindikasikan, besarnya jumlah ini disebabkan Indonesia bukan lagi tempat transit, tetapi sudah menjadi daerah tujuan pasar narkotika Internasional bahkan menjadi produsen beberapa jenis narkotika tersebut (contoh: extacy dan shabu).

Mengkhawatirkannya, target utama pasar narkoba ini adalah para remaja. Misalnya di X saja, pada tahun 2000 ditenggarai ada lebih dari 166 SMTP dan 172 SLTA yang menjadi pusat peredaran narkoba dengan lebih dari 2000 siswa terlibat di dalamnya. Angka inipun masih akan lebih besar, karena fenomena ini seperti gunung es, yaitu yang tampak hanya permukaannya saja dan sebagian besar yang lain belum terlihat. Diperkirakan setiap 1 penyalahguna narkoba yang dapat diidentifikasi, ada 10 orang lainnya yang belum ketahuan. Penyalahgunaan narkoba menjadi ancaman yang memprihatinkan dalam beberapa sudut pandang. Sudut pandang pertama dari sisi dampak buruk narkoba itu sendiri yang dapat mempengaruhi sisi fisik dan psikologis manusia, antara lain: dapat menghilangkan rasa sakit, rasa tidak enak, menimbulkan perasaan nikmat, gembira dan mengawang-awang di atas mimpi, menimbulkan rasa kuat, tegar dan percaya diri. Namun demikian dibalik sifat zatnya yang memabukkan, terdapat efek samping yang membahayakan bagi kesehatan penggunanya. Penyalahgunaan zat tersebut yang dapat merusak sel-sel syaraf otak sehingga terjadi perubahan perilaku dan penyimpangan norma-norma sosial, adat, agama dan kesusilaan.

Menurut American Psychiatric Association dalam Hawkins (1985), penyalahgunaan narkoba dapat mengakibatkan suatu gangguan pada kondisi mental dan fisik penggunanya yang ditandai dengan suatu keadaan dimana fisik dan jiwa pemakainya tidak dapat berfungsi secara normal tanpa penggunaan obat tersebut. Dengan kata lain, penyalahgunaan narkoba akan merusak fisik (organ tubuh, seperti jantung, lever, ginjal, dll), yang diakibatkan oleh penggunaan obat-obatan dengan dosis tinggi dalam jangka waktu lama; serta penularan penyakit berbahaya akibat penggunaan jarum suntik tidak steril secara bersama-sama (HIV/AIDS dan Hepatitis C). Selain itu juga merusak mental baik secara permanen maupun parsial, yang disebabkan oleh kerusakan pada otak akibat penyalahgunaan narkoba tersebut.

Sudut pandang kedua dari sisi ekonomi, narkoba dapat mendatangkan uang dengan mudah dan cepat dalam jumlah yang besar, dikenal sebagai "Narko Dolar". Hal inilah yang menyebabkan orang tertarik memproduksi narkoba, karena dengan modal yang kecil dapat mendapatkan keuntungan hingga 20 (dua puluh) kali lipatnya. Perputaran uang yang cepat dan besar menjadikannya sulit untuk diberantas seperti jamur di musim hujan, selama masih ada permintaan maka pemasokan dan distribusi akan terus berjalan, meskipun dengan sembunyi-sembunyi. Dengan adanya keuntungan yang besar tersebut, sindikat narkoba dapat menerapkan sistem keamanan yang berlapis-lapis dan menggunakan alat modern, yang menyebabkan aparat keamanan tidak dapat menuntaskan pemutusan jaringan narkoba tersebut. Sudut pandang ketiga terkait dengan keamanan negara, dimana narkoba dijadikan sebagai alat subversif untuk menghancurkan suatu negara melalui kekuatan dari dalam, yaitu untuk menghancurkan suatu bangsa dengan merusak generasi muda dan aparat pemerintah melalui ketergantungannya terhadap narkoba yang menyebabkan kerusakan mental dan otak. Dengan menjadikan generasi muda dan aparat pemerintahan tergantung pada narkoba, maka mereka cenderung mudah diarahkan sesuai kemauan pelaku subversif, karena generasi muda tersebut tidak memiliki kemampuan dalam berpikir secara kritis dan sehat.

Bagaimana narkoba dapat menjadi alat subversif, hal ini tidak lepas dari sifat narkoba yang membuat penggunanya menjadi ketergantungan atas zat tersebut. Sebagaimana yang diketahui dari akibat penyalahgunaan narkoba adalah ketergantungan untuk mengkonsumsi zat tersebut secara terus-menerus dalam dosis yang cenderung meningkat. Bila mengonsumsian terputus maka yang bersangkutan akan mengalami gejala putus zat/withdrawal syndrome yang sangat menyakitkan. Gejala sakaw inilah yang cenderung dihindari oleh penyalahguna-selain mencari efek "melayang" (perasaan bebas dari segala masalah yang mereka hadapi sebagai efek dari pemakaian narkoba)-sehingga mereka cenderung mengkonsumsi narkoba terus menerus meskipun sebenarnya ingin menghentikan pemakaian. Kecenderungan tidak dapat berhenti ini memicu tingginya angka kriminalitas-yaitu tindakan melanggar hukum untuk memberi narkoba dengan segala cara (merampok, mencuri, menjambret, dan tindakan kriminal lainnya)-yang pada gilirannya akan menimbulkan kerawanan sosial dan mengarah pada instabilitas keamanan negara. Situasi negara yang tidak aman dan didukung oleh generasi pemimpin yang tidak memiliki kecakapan dan kepiawaian akan memudahkan intervensi pihak asing untuk menjajah kembali. Narkoba mencari pangsa pasar di tempat-tempat dinamika kehidupan masyarakat seperti lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan pergaulan. Menurut

penelitian Dadang Hawari (1997) bahwa permasalahan penyalahgunaan/ketergantungan narkoba sudah sedemikian kompleks sehingga dapat merupakan ancaman dari sudut pandang mikro (keluarga) maupun makro (masyarakat, bangsa dan negara) yang pada gilirannya membahayakan ketahanan nasional. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman bagi suatu bangsa yang apabila tidak segera ditangani secara serius dapat menghancurkan dan melenyapkan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Mengatasi permasalahan ini, sudah banyak usaha yang dilakukan. Dari segi pencegahan, pihak-pihak yang berwenang sudah melakukan berbagai tindakan untuk menangkal masuknya zat-zat terlarang itu ke Indonesia. Namun, terlepas dari hasil tindakan para aparat tersebut, keluarga sendiri dapat menciptakan kondisi di mana narkoba sulit untuk masuk, seperti dengan membentuk kepribadian positif yang kuat pada anak. Selain berpotensi mencegah anak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, keluarga juga dapat berperan sebaliknya, seperti membuka peluang penyalahgunaan pada anak. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan tim Atma Jaya (1995) terhadap beberapa mantan penyalahguna, bahwa faktor keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak. Penelitian tersebut menyebutkan beberapa tipe keluarga yang memiliki resiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba pada anak, seperti keluarga tidak harmonis, keluarga dengan konflik, keluarga dengan orang tua yang memiliki riwayat penyalahgunaan zat dan keluarga neurosis. Dengan demikian, keluarga memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Apakah seseorang akan memiliki kepribadian positif atau negatif, tergantung pada pola asuh yang diterapkan, pengetahuan orang tua dalam pengasuhan anak, pola interaksi dan komunikasi yang terbangun dalam keluarga tersebut.

Signifikansi hubungan antara keluarga dan penyalahgunaan narkoba antara lain tergambar dalam sebuah penelitian berjudul "Talking About Drugs: How Family and Media Shape Youth Risk Behavior" (Berbicara Tentang Narkoba: Bagaimana keluarga dan Media Membentuk Perilaku Beresiko Pada Remaja)" yang dilakukan oleh Granka, Laura dan Scheufele dan dibawakan pada Pertemuan Tahunan Asosiasi Komunikasi Internasional (Annual Meeting of The International Communication Association) di kota New York, 10 Oktober 2008. Penelitian yang dilakukan pada 233 mahasiswa di Amerika Serikat dan 187 Mahasiswa di Singapura yang berusia antara 18-27 tahun mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Nilai-nilai keluarga yang kuat akan menurunkan perilaku beresiko pada remaja; 2) Keterikatan keluarga yang kuat dan pola komunikasi yang terbuka akan mendorong remaja untuk lebih sering mendiskusikan perilaku beresiko dengan orangtua mereka; 3) Peningkatan dalam pembicaraan keluarga tentang perilaku yang beresiko akan menurunkan kecenderungan remaja terhadap perilaku tersebut; dan 4) Perilaku beresiko pada remaja cenderung meningkat pada saat orangtua tidak mendampingi.

Pada sebuah pertemuan tingkat Asia Tenggara yang diadakan oleh UNODC, Februari 2007, Malaysia dan Thailand mempresentasikan upaya pencegahan di masing-masing negara yang dititik beratkan pada keluarga sebagai target utama sebagai tindak lanjut penilaian kebutuhan (Need Assessment) yang telah dilakukan berkaitan dengan masalah penyalahgunaan narkoba pada remaja. Di tingkat lokal, beberapa penelitian telah lebih dulu mengungkapkan adanya hubungan antara keluarga dengan masalah penyalahgunaan narkoba, antara lain penelitian yang dilakukan Yayasan Cinta Anak Bangsa pada Mei-Oktober 2003 di 90 kelurahan di 5 wilayah X dengan hasil bahwa 1 dari 10 keluarga di X terancam narkoba. Di Sulawesi Tenggara, Granat (Gerakan Anti Narkotika) mencatat banyak kasus keterlibatan anak dalam narkoba bermula dari masalah keluarga. Hal ini didukung juga dengan laporan dari Yayasan Pelita Ilmu yang menjalankan Program Penanganan Narkoba di wilayah Tanah Abang sejak tahun 2001, dimana hasil Konseling Pendahuluan (Pre-Counseling) kepada pasien yang datang untuk mengobati kecanduan menunjukkan hasil 18% dari mereka menggunakan narkoba sebagai pelarian dari masalah keluarga dan ketidaknyamanan di rumah, hasil yang jika dikalikan dengan 4593 jumlah dampingan akan mencatat jumlah 824 orang, sebuah jumlah yang cukup besar untuk ruang lingkup sebuah kecamatan.

Besarnya peranan keluarga dalam membentuk karakter dan kepribadian anak ini merupakan potensi yang sangat besar yang dapat dimanfaatkan untuk menangkal pengaruh buruk lingkungan yang akan dihadapi dikemudian hari. Selain itu merupakan tugas keluarga mempersiapkan anak untuk menghadapi berbagai situasi

dan pergaulan yang ada di masyarakat, karena keluarga merupakan tempat anak pertama kali berinteraksi dan bersosialisasi sejak kecil. Salah satunya dengan penanaman nilai-nilai moral dan agama sejak usia dini, sehingga anak terbiasa mengikuti aturan dan norma yang berlaku di masyarakat dan merasa malu bila melanggar aturan tersebut. Selain membekali dengan nilai-nilai moral dan etika, anak juga perlu dibekali dengan kemampuan interpersonal yang baik. Kemampuan ini bukan dalam hal sandang, pangan dan papan, namun lebih menekankan pada kemampuan berinteraksi dalam menjalani kehidupan dalam hubungannya dengan sosialisasi dan pemenuhan atas tugas-tugasnya dikemudian hari sebagai manusia dengan cara yang normal dan wajar. Hal ini penting mengingat anak-lah yang akan menjalani kehidupan dengan segala permasalahannya. Kemampuan yang dimaksud antara lain pengetahuan yang luas, kemampuan berkomunikasi yang baik, kemampuan membuat keputusan yang tepat, kemampuan untuk menolak dengan tegas, berani mengungkapkan pendapat, dan lain-lain. Dengan demikian, keluarga memikul tanggung jawab yang besar dalam mengarahkan pembentukan kepribadian seorang anak. Untuk itu diperlukan kerja sama yang baik antara kedua orang tua dalam pengasuhan anak tersebut agar hak-hak anak terpenuhi sehingga anak dapat memenuhi kewajibannya dikemudian hari dengan baik. Dalam hal pengasuhan, terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan kepribadian seseorang salah satunya adalah faktor komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi dalam keluarga memegang peranan penting dalam membentuk pola pikir dan kepribadian anak. Hal ini masuk akal, karena hampir 80 % waktu kita digunakan untuk berkomunikasi. Berhasil tidaknya keluarga dalam mendidik anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbentuk ada di dalamnya. Bila pesan yang disampaikan orang tua dapat ditangkap oleh anak secara jelas, berarti proses komunikasi berjalan dengan baik. Sebaliknya bila pesan tidak diterima dan tidak ditangkap dengan jelas oleh anak, maka komunikasi antar anggota keluarga tidak berjalan dengan baik. Bila hal ini terjadi akan berakibat kesalahpahaman dalam penerimaan pesan dan proses pengasuhan dapat terganggu bahkan terhambat. Fenomena sekarang seringkali dihadapkan pada situasi di mana setiap orang, termasuk orang tua, seolah membangun dunia sendiri yang terpisah dari orang lain, bahkan anggota keluarganya sendiri. Komunikasi keluarga menjadi "barang mahal dan barang langka" karena masing-masing sibuk dengan urusan, pikiran dan perasaannya masing-masing. Akhirnya, komunikasi yang tercipta di dalam keluarga, adalah komunikasi yang sifatnya informatif dan superfisial (hanya sebatas permukaan), dimana yang diutarakan dan dikomunikasikan adalah topik umum selayaknya berbincang dengan orang-orang lainnya yang membuat hubungan antara orang tua-anak semakin berjarak dan semu.

Akibatnya, masing-masing pihak makin sulit mencapai tingkat pemahaman yang dalam dan benar terhadap apa yang dialami, dirasakan, dipikirkan, dibutuhkan dan dirindukan satu sama lain. Dalam pola hubungan komunikasi seperti ini, tidak heran jika ada orang tua yang terkejut melihat anaknya tiba-tiba menunjukkan sikap aneh, seperti penurunan prestasi belajar, memberontak, agresif, dan tindakan kenakalan anak (remaja) lainnya, termasuk penyalahgunaan narkoba. Orang tua yang merasa "kecolongan" cenderung akan bersikap defensif dengan mencari penyebab diluar dirinya sendiri, seperti menyalahkan anak, menyalahkan pihak lain-sekolah, guru, teman, lingkungan atau malah saling menyalahkan antara ayah dengan ibu. Seringkali orang tua lupa, bahwa setiap masalah adalah hasil dari sebuah interaksi setiap orang yang terlibat di dalamnya. Setiap orang, punya kontribusi dalam mendorong munculnya masalah, termasuk masalah penyalahgunaan narkoba pada anak. Melihat pentingnya faktor komunikasi keluarga dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, maka penelitian ini bermaksud mengangkat model-model komunikasi yang terjadi dalam keluarga penyalahguna narkoba. Penulis ingin mengetahui pola komunikasi keluarga yang bagaimanakah yang dapat menyebabkan seorang anak (dalam hal ini anak remaja) cenderung pada penyalahgunaan narkoba.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *expost facto* atau disebut dengan *after the fact*. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara Variabel bebas (X) dan variable terikat (Y). Sedangkan untuk menghitung besarnya korelasi digunakannya statistik. Variabel penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut : 1) Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) adalah pencegahan

penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Sedangkan Variabel bebas atau *independent variable* (X) adalah komunikasi keluarga.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 143 siswa. maka sampel yang digunakan adalah 25 % dari jumlah siswa yaitu  $25\% \times 143 = 36$  siswa. Teknik pengambilan sampling yang digunakan oleh peneliti adalah sampel random. Yang dimaksud dengan sampel random yaitu dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. (Suharsimi Arikunto, 1998: 95). Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada seorang subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subyek untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan angket yang kemudian dianalisis dengan Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan besar rata-rata (Mean), distribusi frekuensi, dan pembuatan histogram dari variabel penelitian yang mencakup bimbingan kelompok dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu; dan Analisis inferensial pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar prestasi penelitian dapat dibuat kesimpulan pengujian hipotesis secara generalisasi. Untuk keperluan analisis data dalam mengetahui besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen diolah dengan uji korelasi *Product Moment* melalui Program SPSS Versi 18.00 *for windows*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah “ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau”. Berdasarkan hipotesis penelitian tersebut, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang diuji adalah “tidak ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dan nilai  $r_{hitung}$  adalah 0,371 pada kategori “sedang”. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 80$  pada taraf 5% maka  $r_{tabel} = 0,220$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,371 > 0,220$ ) dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Sementara kontribusi komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba sebesar 17,76%.

Dalam penelitian ini hipotesis kerja yang penulis laksanakan terbukti kebenarannya. Yaitu berdasarkan analisis korelasi *Product Moment* di atas maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif penelitian yang berbunyi “ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, **diterima kebenarannya**. Yang pasti, peran keluarga sangat penting. Menjadi benteng terhadap segala kriminalitas, termasuk penyalahgunaan narkoba. Selain itu, keluarga pun diharapkan mampu membina hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarganya. Hal itu dapat dilakukan seperti adanya kasih sayang, saling memiliki, melindungi, memperhatikan, mendukung, percaya dan bebas mengemukakan pendapat serta terbuka dengan yang lainnya. Khususnya mengenai bahaya narkoba, kiranya masing-masing anggota keluarga seperti ibu, bapak dan anak-anak serta anggota lain dalam rumah tangga harus diberi informasi mengenai segala sesuatu tentang narkoba. Misalnya, apa itu narkoba, bagaimana mendapatkannya, tipu muslihat orang menjerat narkoba, bahaya narkoba dan lain-lain. Guna mencegah anggota keluarga terlibat narkoba, setiap anggota keluarga, terutama kedua orang tua harus mengenali gejala-gejala dan alat-alat yang bisa didapati pada seorang yang menyalahgunakan narkoba. Komunikasi Keluarga sekarang ini ada perubahan pola hidup pada keluarga modern.

Ada sesuatu yang hilang, seperti waktu berkumpul dengan seluruh keluarga secara rutin. Akibat perubahan ini menyebabkan komunikasi antar keluarga semakin berkurang. Lancarnya komunikasi diantara keluarga, misalnya dengan terbiasa berkumpul pada waktu makan, baik makan siang maupun makan malam. Pada saat itu seluruh anggota keluarga berkumpul dan masing-masing menceritakan kegiatan masing-masing. Berumpul mendengarkan radio atau menonton televisi bersama. Sehingga orang tua dapat mengikuti apa yang ditonton anak-anaknya dan member penjelasan tentang hal-hal yang ditayangkan. Selain itu di masa lalu, setiap

rumah tangga hanya mempunyai satu telepon. Cara ini memudahkan orang tua memonitor telepon yang masuk maupun ke luar dari masing-masing anggota keluarga. Sementara keluarga jaman sekarang pelaksanaan makan bersama jarang sekali, karena berbagai perbedaan kegiatan diantara anggota keluarga itu sendiri. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya perbedaan jam kerja, sekolah, kemacetan lalu lintas, kesibukan social di luar kantor dan sebagainya.

Kondisi ini akhirnya menyebabkan kesempatan untuk berkumpul bagi keluarga sangat jarang. Apalagi keadaan itu diperparah dengan banyaknya channel TV, video, DVD dalam satu rumah tangga terdapat dari satu media elektronik, sehingga masing-masing anggota keluarga menonton acaranya masing-masing. Belum lagi, sekarang ini kehadiran teknologi komunikasi seperti penggunaan telepon genggam telah ikut mendorong semua anggota keluarga sibuk dengan menelpon atau SMS, walaupun mereka duduk berdekatan. Begitu sibuknya penggunaan ponsel tersebut, akhirnya diantara mereka pun hampir tidak berkomunikasi secara langsung. Berkaitan dengan itu, dirinya bersama sang suami berupaya sekuat mungkin menjalin komunikasi dengan anak-anaknya sebaik mungkin. Hal ini dilakukan agar sang buah hati tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, kehidupan bebas, dan lain-lain. Beri Informasi Karena itu, sebaiknya kita ajarkan atau memberikan informasi kepada anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, kehidupan bebas dan lain-lain. Informasi itu, perlu disampaikan secara detail, diantaranya seperti bagaimana seseorang dapat terbujuj memakai narkoba. Selain itu juga melakukan komunikasi yang baik dan berusaha untuk mengetahui dan mengenal teman-temannya serta kegiatannya secara garis besar. Masyarakat perlu siap memerangi narkoba dan membantu korban narkoba untuk lepas dari cengkeraman narkoba.

Korban narkoba perlu dirangkul dan dinasehati serta jangan dimusuhi. Maksudnya, perlu dilakukan pendekatan kasih sayang dan yang tidak kalah penting lagi adanya solidaritas antar orang tua korban untuk saling membantu dan mendukung guna melepaskan korban dari ketergantungan barang haram tersebut. Hal itu perlu dilakukan agar penyalahguna bisa sembuh dari ketergantungan narkoba. Sementara untuk mewujudkan Indonesia bebas narkoba, pemerintah perlu mengurangi pengangguran, kemiskinan. Alasannya banyak pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan orang akan lebih mudah terjerat menjadi pengedar narkoba. Selain itu, masyarakat perlu menjaga lingkungan sekolah, tempat hiburan dan penjara agar tidak dijadikan sebagai tempat peredaran narkoba. Tidak kalah penting lagi perlu ditegakan hukum secara tegas terhadap pengedar dan importir narkoba. Selain itu perlu menindak tegas pejabat yang bekerja sama dengan pengedar. Tidak bisa diragukan lagi bagaimana pentingnya peran keluarga bagi suatu bangsa. Mereka adalah kelompok terkecil dalam suatu masyarakat, namun memegang peran yang sangat vital. Hal ini terbukti apabila suatu negara akan baik, apabila masing-masing anggota dalam keluarga juga baik. Sebaliknya negara akan hancur, apabila anggota masing-masing dalam keluarga juga hancur. Ibarat suatu bangunan, apabila masing-masing tiang sudah tidak kuat untuk menyangganya, maka hancurlah suatu negara. Dengan demikian keluarga juga pada akhirnya menjadi benteng terhadap segala kriminalitas, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, masing-masing keluarga diharapkan mampu membina hubungan komunikasi yang baik antar anggota keluarganya. Hal itu dapat dilakukan seperti adanya kasih sayang, saling memiliki, melindungi, memperhatikan, mendukung, percaya dan bebas mengemukakan pendapat serta terbuka dengan yang lainnya.

Khususnya mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, kiranya masing-masing anggota keluarga seperti ibu, bapak dan anak-anak serta anggota lain dalam rumah tangga harus diberi informasi mengenai segala sesuatu tentang narkoba. Misalnya, apa itu narkoba, bagaimana mendapatkannya, tipu muslihat orang menjerat narkoba, bahaya narkoba dan lain-lain. Untuk itu guna mencegah anggota keluarga terlibat narkoba, setiap anggota keluarga, terutama kedua orang tua harus mengenali gejala-gejala dan alat-alat yang bisa didapati pada seorang yang menyalahgunakan narkoba. Komunikasi Keluarga sekarang ini ada perubahan pola hidup pada keluarga modern. Ada sesuatu yang hilang, seperti waktu berkumpul dengan seluruh keluarga secara rutin. Akibat perubahan ini menyebabkan komunikasi antar keluarga semakin berkurang. Lancarnya komunikasi diantara keluarga, misalnya dengan terbiasa berkumpul pada waktu makan, baik makan siang maupun makan malam. Pada saat itu seluruh anggota keluarga berkumpul dan masing-masing menceritakan kegiatan masing-masing. Berumpul mendengarkan radio atau menonton televisi bersama. Sehingga orang tua dapat mengikuti apa yang ditonton anak-anaknya dan member penjelasan tentang hal-hal yang ditayangkan. Selain itu di masa lalu, setiap rumah tangga hanya mempunyai satu telepon. Cara ini memudahkan orang tua memonitor telepon yang masuk maupun ke luar dari masing-masing anggota keluarga. Sementara keluarga jaman sekarang pelaksanaan makan bersama jarang sekali, karena berbagai perbedaan kegiatan diantara anggota keluarga itu sendiri. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya perbedaan jam kerja, sekolah, kemacetan lalu lintas, kesibukan sosial di luar kantor dan sebagainya. Kondisi ini akhirnya menyebabkan kesempatan untuk berkumpul bagi keluarga sangat jarang. Apalagi keadaan itu diperparah dengan banyaknya channel TV, video, DVD dalam satu rumah

tangga terdapat dari satu media elektronik, sehingga masing-masing anggota keluarga menonton acaranya masing-masing. Belum lagi, sekarang ini kehadiran teknologi komunikasi seperti penggunaan telepon genggam telah ikut mendorong semua anggota keluarga sibuk dengan menelpon atau SMS, walaupun mereka duduk berdekatan. Begitu sibuknya penggunaan ponsel tersebut, akhirnya diantara mereka pun hampir tidak berkomunikasi secara langsung. Berkaitan dengan itu, orangtua harus berupaya menjalin komunikasi dengan anak-anaknya sebaik mungkin. Hal ini dilakukan agar sang buah hati tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba, kehidupan bebas, dan lain-lain. Karena itu, sebaiknya para orangtua memberikan informasi kepada anak-anak tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, kehidupan bebas dan lain- lain. Informasi itu, perlu disampaikan secara detail, diantaranya seperti bagaimana seseorang dapat terbujuk memakai narkoba.

Selain itu, juga melakukan komunikasi yang baik dan berusaha untuk mengetahui dan mengenal teman-temannya serta kegiatannya secara garis besar. Masyarakat perlu siap memerangi narkoba dan membantu korban narkoba untuk lepas dari cengkeraman narkoba. Korban narkoba perlu dirangkul dan dinasehati serta jangan dimusuhi. Maksudnya, perlu dilakukan pendekatan kasih sayang dan yang tidak kalah penting lagi adanya solidaritas antar orang tua korban untuk saling membantu dan mendukung guna melepaskan korban dari ketergantungan barang haram tersebut. Hal itu perlu dilakukan agar penyalahguna bisa sembuh dari ketergantungan narkoba. Sementara untuk mewujudkan Indonesia negeri bebas narkoba, pemerintah perlu mengurangi pengangguran, kemiskinan. Alasannya banyak pengangguran dan kemiskinan dapat menyebabkan orang akan lebih mudah terjerat menjadi pengedar narkoba. Selain itu masyarakat perlu menjaga lingkungan sekolah, tempat hiburan dan penjara agar tidak dijadikan sebagai tempat peredaran narkoba. Tidak kalah penting lagi perlu ditegakan hukum secara tegas terhadap pengedar dan importir narkoba. Selain itu perlu menindak tegas pejabat yang bekerja sama dengan pengedar.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan: 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga tergolong baik, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba juga tergolong baik. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa secara umum berada pada kategori yang cukup baik dan baik; dan 2) Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  dan nilai  $r_{hitung}$  adalah **0,371** pada kategori “sedang”. Harga koefisien tersebut selanjutnya diuji signifikansinya dengan membandingkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 80$  pada taraf 5% maka  $r_{tabel} = 0,220$ , di mana nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,371 > 0,220$ ) dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian,  $H_0$  diterima yaitu ada hubungan antara komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba siswa SMPN 2 Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Sementara kontribusi komunikasi keluarga dan pencegahan penyalahgunaan narkoba sebesar 17,76%.

### Saran

Berdasarkan temuan di lapangan dan kesimpulan penelitian ini, saran-saran berupa rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Orang tua sebaiknya lebih memperhatikan cara berkomunikasi yang baik dan benar antara orang tua dan anak, sehingga akan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu orang tua harus melihat beberapa hal yang dapat membangun komunikasi yang baik dan benar, seperti membangun komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anak, kultur kesetaraan dalam berkomunikasi, menyediakan waktu dan diri untuk mendampingi anak, memberikan kasih sayang dan cinta kasih karena di dalam keluargalah anak akan merasa nyaman dan terlindungi; 2) Orang tua juga harus lebih mengerti jiwa dari remaja, karena psikologis remaja berbeda-beda. Oleh karena itu orang tua harus membuat gaya komunikasi yang baik dan benar; dan 3) Remaja juga harus lebih terbuka kepada orang tua, agar orang tua mengetahui keinginan remaja sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman antara remaja dan orang tua dalam berkomunikasi. Selain itu remaja juga harus dapat memilih lingkungan tempat remaja bergaul, agar tidak ikut terjerumus dalam perilaku yang menyimpang; serta Sebaiknya di adakan kerjasama antara kepala lingkungan dengan warga masyarakat untuk membuat penyuluhan mengenai komunikasi orang tua dan anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Dewa Ketut Sukardi. 2003 : “*Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Djamarah, Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Hamzah B. Uno. Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Max Darsono, dkk. Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press. 2009.
- Muhibbin Syah. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1996.
- Oemar Hamalik. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara. 2002.
- Prayitno. Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)” Jakarta: Ghalia Indonesia. 2009
- Sardiman. Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Press. 2004.
- Suciati,dkk. Belajar dan Pembelajaran 2. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004.
- Syaiful Sagala. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Tatiek Romlah. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: UNM. 2001.
- Wina Sanjaya. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana. 2007.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, Jakarta : Rineka Cipta.
- M. Yusuf, Pawit, 2009. Ilmu Informasi Komunikasi dan Kepustakaan, jakarta : bumi Aksara.
- Mulyona, Deddy, 2005. Nuansa-nuansa Komunikasi, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Tubss L.Stewart dan Sylvia Moss, Human Communication, Bandung : Remaja rosda Karya